

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Ziarah Makam

Secara etimologi, ziarah berasal dari kata زياره- زياره yang artinya: menziarahi, mengunjungi, dan makam atau yang biasa di sebut kubur berasal dari bahasa Arab yaitu قبر – ايقر مقبر – قبر artinya mengubur orang yang mati.<sup>1</sup> Dari segi etimologi, ziarah mengacu pada kehadiran atau kedekatan seseorang. Menurut definisi bahasa Indonesia, makam adalah kuburan. Makam dan makam pada dasarnya adalah istilah yang sinonim. Dengan demikian, ziarah makam terdiri dari mengunjungi kuburan dan individu yang telah meninggal. Ziarah makam dapat dipandang sebagai perjalanan menuju lokasi di mana mayat dikebumikan. Selain itu, tujuan mengingat orang yang sudah meninggal adalah untuk berdoa dan menerima ampunan Tuhan. Bepergian ke makam leluhur adalah latihan spiritual untuk berhubungan dengan alam baka mereka. Karena diyakini bahwa arwah orang mati bersemayam di kuburan.<sup>2</sup>

Ziarah makam tidak sebatas mengunjungi makam para nabi, waliyullah, dan tokoh-tokoh kharismatik. Namun, orang sering melakukan ziarah kuburan ke kuburan orang tua, guru, dan kerabat mereka.<sup>3</sup> Hal ini karena mayoritas umat Islam meyakini bahwa orang yang telah meninggal membutuhkan doa dari mereka yang masih hidup, terutama dari kerabat terdekat mereka.

---

<sup>1</sup> As'ad M. al-Kalali, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: Bulan Bintang,2005), 286.

<sup>2</sup> Moh.Mustaqim, “Tradisi Ziarah Makam AerMata Batu Eboe di Buduran Bangkalan”, ( Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya,2016), 2.

<sup>3</sup>Kompas, Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual (Jakarta: Penerbit Buku Kompas,2015), 3.

## 2. Ziarah: Antara Panggilan Agama dan Wisata

Mayoritas masyarakat Indonesia menjunjung tinggi praktik ziarah makam, yang telah ada sejak sebelum kedatangan Islam; pada kenyataannya, ziarah makam telah membentuk komponen terpisah dari praktik keagamaan mereka. Perjalanan ke kubur adalah kewajiban agama yang berfungsi untuk mengingatkan kita akan dua hal: kehidupan orang yang meninggal dan implikasi masa depan dari tindakan kita. Muslim dan non-Muslim tetap menjalankan praktik berziarah ke kuburan sesuai dengan agamanya masing-masing.

Selain menjadi kewajiban agama, haji juga merupakan kewajiban kemanusiaan. Dalam arti tertentu, kehidupan individu yang berkunjung direproduksi. Pertama, ziarah ke orang-orang penting dalam sejarah, seperti ilmuwan, pahlawan, raja, dan keturunannya. Kelompok kedua terdiri dari ziarah ke pemimpin agama, nabi, orang suci, dan filsuf. Dengan mengunjungi makam orang-orang suci dan orang-orang yang dihormati, serta melihat lokasi dan peninggalan mereka, diyakini bahwa kesadaran peziarah akan terstimulasi untuk mengembangkan keterampilan baru.

## 3. Konsep Dasar tentang Haji Mabrur

### a. Makna Haji

haji adalah versi masdar dari kata Arab hajja-yahujju-hajjan/hijjan. Kata haji dan turunannya dirujuk 33 kali dalam Al-Qur'an. Haji secara bahasa diterjemahkan menjadi al qashdu yang artinya sengaja, bermaksud, atau berkunjung. Seperti Ibnu Manzhur, Al-Ashfahani menghubungkannya dengan haji. Istilah haji mengacu pada ziarah ke wilayah suci Mekah, khususnya Baitullah (Ka'bah), untuk melakukan fardhu sesuai dengan jangka waktu dan kondisi yang ditentukan agama (Surat Al Baqarah 2:189 dan 197), Setiap haji adalah haji yang luar biasa. Oleh karena itu, menurut para ulama, haji Ashgar mengacu pada

umrah. (Muhammad Quraish Shihab, 2007: 271-272). Sementara itu, setiap orang yang melakukan haji berharap untuk haji yang mabrur, karena satu-satunya pahala perjalanan yang mabrur adalah surga.

#### **b. Mabrur**

Frase Arab *barra ya barru barran wa birran* adalah asal kata mabrur. Ada 32 kemunculan bentuk ini dalam Al-Qur'an. Iman disebut tiga puluh kali, termasuk tiga kali *al-barru* atau *barran*, delapan kali *al-birru*, satu kali *bararah*, dua belas kali *al-barru* terhadap *al-bahru*, dan enam kali *al. 12* Frasa *al-muda'af*, yang terdiri dari beberapa huruf *ba* dan *ra*, memiliki arti *Ash-shih*, menurut Mu'jam Maqayisilughah karya Ibn Faris.

### **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam kajian penelitian terdahulu, penulis akan memberikan penggabungan beberapa pertimbangan terkait dengan penerapan penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi tentang ayat-ayat berziarah ke baitullah dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 27. Dengan tujuan agar penulis mencoba untuk menemukan dan mengembangkan beberapa tulisan pendukung sebagai laporan hipotetis tentang arti penting penelitian yang akan diteliti. Sebelumnya, dalam kaitannya dengan studi penulisan, ada beberapa penelitian yang telah diarahkan oleh penulis yang berbeda, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Halimatus Sa'diyah (E93216112) UIN Sunan Ampel Surabaya 2019 dengan judul "Manfaat Ekonomi dalam Haji (Studi Tematik Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Haji)". Skripsi ini memaparkan isi ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dengan menyusun ayat-ayat haji yang memiliki tafsir yang sama. Haji adalah satu-satunya ibadah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang dapat diterima untuk dilakukan melalui perdagangan, yang mengarah pada kesimpulan bahwa haji adalah tindakan ibadah yang unik. Sungguh, Allah sangat meninggikan ibadah ini dan sangat murah akan karunia-Nya. Dalam skripsi ini, haji dianggap

sebagai ibadah yang dapat digunakan untuk mendapat keuntungan secara ekonomi. Sedangkan dalam skripsi penulis, menjelaskan bahwa haji merupakan suatu panggilan agama dan juga mempunyai makna sebagai suatu kegiatan wisata.

2. Skripsi Rina Kurnia (104034001210) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010 dengan judul “Manfaat Ibadah Haji (Telaah Terhadap Surat Al-Hajj Ayat ;28)”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap penafsiran Alquran yang seimbang dan akurat dari perspektif sejarah. Serta buku-buku yang ditulis oleh umat Islam, terutama yang mengkaji Alquran dari konteks sejarah, seperti haji. Adapun dari skripsi penulis, pengambilan ayat-ayat haji dikaji menggunakan tafsir al-Maraghi yang mengungkapkan empat aspek penafsiran, yaitu dari segi *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhu'i*.
3. Artikel John Supriyanto dengan judul “Historiografi Haji Menurut Al-Qur'an. Artikel ini memberikan penjelasan komprehensif tentang aspek sejarah haji dalam Al-Qur'an”. Perjalanan, yang sejarahnya dimulai dengan kenabian Ibrahim, terungkap dalam Al-Qur'an secara kohesif, meskipun tersebar di beberapa ayat. Kehidupan Nabi Ibrahim as memberikan kerangka untuk memahami asal usul haji dan tradisi haji yang berkembang darinya, seperti halnya kisah pendirian Baitullah Ka'bah sebagai rumah ibadah pertama. dibangun dalam sejarah agama, manusia dan Syiah. Adapun dari skripsi penulis, pengambilan ayat-ayat haji dikaji menggunakan tafsir al-Maraghi yang mengungkapkan empat aspek penafsiran, yaitu dari segi *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhu'i*.
4. Artikel Lenni Lestari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji dalam Konteks Ke-Indonesiaan”. Dalam artikel ini, menunjukkan salah satu tantangan yang dihadapi Indonesia saat ini adalah disparitas antara jumlah masyarakat yang akan menunaikan ibadah haji ke Mekkah dengan sejumlah keluarga kurang mampu yang terjebak di bawah garis kemiskinan. Hal ini

menunjukkan bahwa fenomena ziarah di Indonesia tidak memiliki kontribusi terhadap perubahan social. Artikel ini menyimpulkan bahwa ziarah di Indonesia lebih mengutamakan kesalehan individu daripada kesalehan sosial. Selain itu, belum ada ayat yang mengisyaratkan anjuran untuk berhaji kembali. Dari segi amaliah, ibadah haji dalam skripsi penulis dianggap sebagai ibadah yang bersifat *talbiyyah*, yaitu sebuah panggilan ibadah dari Allah SWT untuk menunaikan ibadah rukun Islam yang kelima berupa haji ke tanah suci.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam menyajikan penelitian yang berjudul “PENAFSIRAN AHMAD MUSTHOFA AL-MARAGHI TENTANG AYAT-AYAT BERZIARAH KE BAITULLAH DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-HAJJ AYAT 27”. Penulis mengklarifikasi pemahaman melalui penggunaan skema. Orientasi berfungsi sebagai jenis interpretasi alternatif dan instrumen fundamental untuk memahami penelitian.

Pada term ziarah makam, digunakan sebagai pijakan pemahaman makna ziarah secara bahasa maupun secara istilah. Kemudian dilanjutkan makna ziarah (ziarah bisa diartikan sebagai berkunjung, dalam konteks ini penulis mengartikan ziarah sebagai berkunjung ke baitullah) bisa diartikan sebagai panggilan dari Allah SWT atau ziarah bisa berarti wisata (tergantung niat seseorang yang ziarah menuju ke baitullah). Dan kemudian memberikan makna teoritis mengenai makna haji dan makna mabrur.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir:

